

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan sebuah tempat permukiman yang sifatnya permanen dengan tingkat kepadatan penduduknya yang mencolok, di mana corak masyarakatnya yang heterogen dan lebih luas daripada sebuah keluarga. Pertumbuhan dan perkembangan suatu kota pun membawa pengaruh terhadap struktur maupun kegiatan di dalamnya. Akibat yang ditimbulkan salah satunya adalah laju pertumbuhan penduduk yang cukup pesat di mana dalam hal ini beragam masalahpun dapat dijumpai, seperti kemacetan, kemiskinan, meningkatnya kriminalitas, munculnya permukiman kumuh atau daerah slum (*slum area*) terutama lahan-lahan yang kosong seperti jalur hijau disepanjang bantaran sungai, bantaran rel kereta api, maupun di bawah jembatan layang. Tak hanya itu saja, akibat tidak diikuti dengan keterampilan khusus, sebagian penduduk akhirnya tidak mempunyai kemampuan untuk menyediakan kebutuhan hidup salah satunya dibidang perumahan. Hal ini menyebabkan terbentuknya permukiman kumuh di perkotaan.

Kota Medan sendiri yang merupakan kota metropolitan terbesar ketiga di Indonesia ini memiliki 21 kecamatan dan ada 9 sungai yang melintasi kota ini. Salah satu kecamatannya adalah Kecamatan Medan Maimun yang memiliki 6 kelurahan, di mana salah satunya adalah Kelurahan Hamdan dan sungai tersebut adalah Sungai Deli. Kelurahan Hamdan ini berada di kawasan elit, yakni daerah Multatuli yang dilalui oleh lintasan Sungai Deli. Menariknya, di tengah kawasan

elit ini terdapat permukiman penduduk yang telah bertahun-tahun bermukim di bantaran Sungai Deli tersebut. Sebagaimana terlihat bahwasanya permukiman di kawasan ini merupakan permukiman yang sangat padat dan menempati batas lahan yang semestinya tidak boleh dibangun bangunan apapun terkecuali jika ada syarat-syarat yang dipenuhi. Hal ini tentunya terjadi karena pertumbuhan suatu kota yang terlampaui cepat dan pertumbuhan penduduk yang kurang terkendali, sehingga bermunculan permukiman kumuh.

Sesuai dengan Peraturan Undang Undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman maka definisi permukiman kumuh dan perumahan kumuh adalah sebagai berikut:

“Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Perumahan kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian.”

Dari pernyataan tersebut dapatlah dikategorikan bahwasanya permukiman yang ada di bantaran sungai tersebut merupakan permukiman kumuh. Sebab jika ditelusuri lebih dalam lagi bangunan tempat tinggal mereka hanya berjarak $\pm 1 - 5$ meter dari sungai. Tak cukup hanya itu saja, akses menuju tempat tinggal mereka pun sulit dijangkau oleh kendaraan, terlebih lagi bangunan tempat tinggal mereka yang walaupun bertingkat tapi berdempetan dan tidak teratur, dan juga lingkungan mereka yang menjadi langganan banjir jika Kota Medan di guyur hujan yang sangat lebat.

Namun yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana mungkin mereka dapat hidup bertahun-tahun lamanya sementara dengan situasi dan kondisi seperti yang dipaparkan di atas. Selain itu jika merujuk kepada Peraturan Menteri P.U No.63/PRT/1993 menyebutkan bahwa bantaran sungai adalah lahan yang kedua sisi sepanjang palung sungai sampai dengan kaki tanggul sebelah kanan. Dalam hal ini jelas terlihat jika hunian yang dibangun mereka sudah menyalahi aturan.

Seperti pendapat Suparlan (2004) yang menyatakan bahwa “bentuk lain dari perkotaan adalah permukiman liar, yang terwujud dari hasil pendudukan dan penggunaan secara tidak sah atas bidang-bidang tanah milik negara, milik perorangan, atau perusahaan negara dan swasta.” Tentunya hal ini menimbulkan tanda tanya jika ditelaah lebih dalam lagi terkait juga dengan cara mereka dapat terus bertahan di bantaran Sungai Deli ini. Karena memang tempat tinggal mereka yang berada di kota ini menjadikan satu alasan mereka merasa bahwasanya kehidupan mereka di bantaran sungai cukup baik. Mulai dari dekat ke tempat kerja, terdapat berbagai fasilitas pelayanan untuk memenuhi kebutuhan mereka baik secara jasmaniah maupun rohaniah dan juga akses jika mereka ingin bepergian kemanapun dekat. Hal ini secara relatif terdapat jaminan keamanan yang cukup tinggi karena dari segi tempat tinggal mereka tinggal secara berdempetan.

Hal ini sangat menarik perhatian saya sebagai penulis terkait dengan masalah sosial yang telah dipaparkan di atas. Sebab tanpa disadari sebenarnya kondisi seperti ini tidak jauh dari lingkungan kehidupan. Untuk itu berdasarkan penjelasan latar belakang di atas penulis sangat tertarik untuk melakukan

penulisan dengan judul “**Strategi Bertahan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Kawasan Bantaran Sungai Kelurahan Hamdan, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana permukiman di kawasan bantaran sungai Kelurahan Hamdan, Kecamatan Medan Maimun dapat berdiri ?
2. Bagaimana kondisi fisik lingkungan di kawasan bantaran sungai tersebut?
3. Bagaimana kondisi kehidupan sosial masyarakat yang tinggal di kawasan bantaran sungai tersebut?
4. Apa yang melatarbelakangi mereka untuk tetap tinggal di bantaran sungai tersebut?
5. Strategi apa yang mereka lakukan untuk tetap mempertahankan hidupnya?
6. Bagaimana pandangan masyarakat luar terhadap keberadaan mereka yang tinggal di bantaran sungai tersebut.

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui awal mulanya berdiri permukiman penduduk di kawasan bantaran sungai Kelurahan Hamdan, Kecamatan Medan Maimun tersebut.
2. Untuk mengetahui kondisi fisik lingkungan di kawasan sungai tersebut.

3. Untuk mengetahui kondisi kehidupan sosial masyarakat yang tinggal di kawasan sungai tersebut.
4. Untuk mengetahui alasan mereka tetap tinggal di bantaran sungai tersebut.
5. Untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan mereka untuk tetap bertahan hidup di bantaran sungai tersebut.
6. Untuk mengetahui pandangan masyarakat luar terhadap masyarakat yang tinggal di bantaran sungai tersebut.

1.4 Manfaat Penulisan

Setelah melakukan penulisan ini, maka manfaat yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

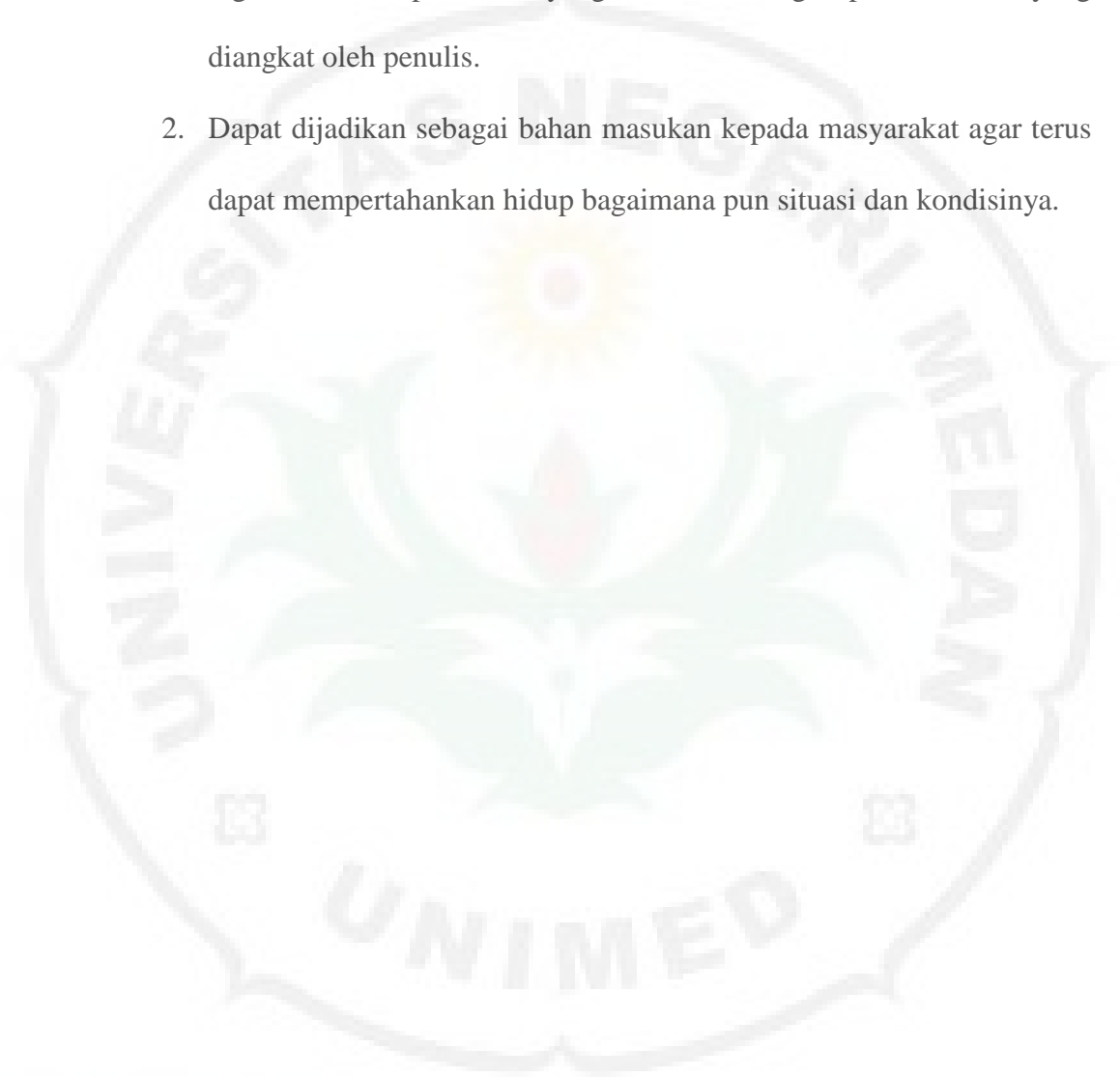
1. Memberikan dan memperluas pengetahuan kepada penulis dan juga pembaca tentang strategi bertahan hidup masyarakat di kawasan sungai Kelurahan Hamdan, Kecamatan Medan Maimun.
2. Memberikan pengetahuan kepada pembaca bagaimana strategi bertahan hidup masyarakat yang tinggal di kawasan bantaran sungai tersebut.
3. Memberikan pengalaman dan wawasan kepada penulis dalam penulisan karya ilmiah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan manfaat dan menambah referensi penulisan juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi penelitian lain yang

ingin membuat penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis.

2. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada masyarakat agar terus dapat mempertahankan hidup bagaimana pun situasi dan kondisinya.



THE
Character Building
UNIVERSITY